

# MENAKAR FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT DALAM KURIKULUM MERDEKA

Arbaiyah Yusuf<sup>1</sup>, Moch. Tolchah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbandingan antara Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat dalam konteks Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan analisis induktif. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat, serta dokumen resmi terkait Kurikulum Merdeka di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat memiliki perbedaan dalam memandang tujuan pendidikan dan metode pembelajaran yang digunakan. Filsafat Pendidikan Islam menekankan pada pengembangan karakter dan moralitas, sementara Filsafat Pendidikan Barat lebih menekankan pada pengembangan intelektual dan kreativitas. Dalam konteks kurikulum merdeka, kurikulum baru tersebut lebih kental dengan aliran filsafat pendidikan Barat. Meski demikian, hal ini bukan berarti kurikulum merdeka belajar nihil nilai-nilai filsafat pendidikan Islam. Konsep, cara-cara praktis dan semangat di dalamnya integral dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Maka, kedua filsafat pendidikan tersebut dapat diintegrasikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif dan holistik. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengembangkan kecerdasan majemuk, yang meliputi kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, pengintegrasian Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat dalam Kurikulum Merdeka dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyeluruh.

**Kata Kunci:** Filsafat Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Barat, Kurikulum Merdeka, Integrasi Pendidikan, Pendidikan Holistik.

## ABSTRACT

This study aims to explore the comparison between Islamic and Western Philosophy of Education in the context of the Merdeka Curriculum. The research method used is library research with inductive analysis. The data used in this study consists of primary and secondary sources related to Islamic Philosophy of Education and Western Philosophy of Education, as well as official documents related to the Merdeka Curriculum in Indonesia. The results of the study show that Islamic Philosophy of Education and Western Philosophy of Education have differences in their views on educational goals and the learning methods used. Islamic Philosophy of Education emphasizes character and morality development, while Western Philosophy of Education emphasizes intellectual and creative development. In the context of the Merdeka Curriculum, the new curriculum is more influenced by Western Philosophy of Education. However, this does not mean that the Merdeka Curriculum is devoid of Islamic Philosophy of Education values. The concept, practical methods, and spirit of Islamic Philosophy of Education are integral to its values and teachings. Therefore, both philosophy of education can be integrated to achieve comprehensive and holistic educational goals. The Merdeka Curriculum emphasizes student-centered learning and the development of multiple intelligences, including intellectual, emotional, spiritual, and social intelligence. Thus, the integration of Islamic Philosophy of Education and Western Philosophy of Education in the Merdeka Curriculum can help create an inclusive and comprehensive learning environment.

**Keywords:** Islamic Education Philosophy, Western Education Philosophy, Merdeka Curriculum, Education Integration, Holistic Education.

## A. Pendahuluan

Filsafat Pendidikan memiliki peran penting dalam pendidikan. Pertama, ini memungkinkan guru untuk memperoleh pemahaman tentang bidang konseptual pendidikan dan kemampuan untuk menemukan jalan keluar dari pandangan yang sering



[mochtolchah@gmail.com](mailto:mochtolchah@gmail.com)



Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo,  
Kota Surabaya, Jawa Timur 60237

diperdebatkan dalam bidang itu. Kedua, memungkinkan guru untuk lebih memahami perdebatan konseptual yang melibatkan mata pelajaran. Ketiga, memungkinkan guru untuk memahami ruang lingkup dan batasan penelitian empiris dalam pendidikan dan hubungan antara penelitian itu dan masalah konseptual.<sup>1</sup>

Reid menegaskan bahwa filsafat mengarah pada penggunaan instrumen filosofis dan penerapan metode filosofis untuk menjawab pertanyaan pendidikan. Dengan demikian, filsafat merupakan jalan berpikir tentang bagaimana menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam pendidikan itu sendiri.<sup>2</sup>

Filsafat dengan ciri khasnya yaitu implementasi alat analisis kritis, memberikan landasan bagi perkembangan manusia dan masyarakatnya melalui aktivitas pendidikan. Abiogu menyatakan bahwa peran filsafat dalam pendidikan antara lain; (1) memberikan sumbangsih dalam pembangunan nasional melalui pendidikan, (2) memberdayakan pola pikir manusia, (3) memberikan arah dalam praktik pendidikan yang ideal, (4) memberikan arah kebijakan pendidikan itu sendiri, dan (5) memberikan kejelasan praktis tentang instruksional pembelajaran dalam pendidikan.<sup>3</sup>

Penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi bagaimana muatan filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Barat dalam konteks kurikulum merdeka di Indonesia. Indonesia sendiri memiliki landasan filsafat yang unik dan khas serta berlandaskan pada pikiran dan jiwa Indonesia. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pendidikan Indonesia berlandaskan pada filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara,<sup>4</sup> atau berlandaskan pada filsafat.<sup>5</sup>

Hal ini menjadi pembahasan yang menarik, sebab penelitian ini mencoba untuk mengkonstruksi dasar konseptual kurikulum merdeka belajar yang merupakan kurikulum terbaru diterapkan di Indonesia. Prinsip-prinsip dari aliran filsafat mana, baik itu Islam dan Barat, yang sejauh ini membangun kurikulum merdeka belajar tersebut akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

<sup>1</sup> Christopher Winch, "For Philosophy of Education in Teacher Education," *Oxford Review of Education* 38, no. 3 (June 2012): 305-22, <https://doi.org/10.1080/03054985.2012.693299>.

<sup>2</sup> L.A. Reid, *Philosophy and Theory of Education* (London: Routledge and Kegan Paul, 1972).

<sup>3</sup> Godwin Abiogu, "Philosophy of Education: A Tool for National Development?," *Open Journal of Philosophy* 04, no. 03 (2014): 372-77, <https://doi.org/10.4236/ojpp.2014.43040>.

<sup>4</sup> Mardinal Tarigan et al., "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia," *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (March 4, 2022): 149-59, <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>; Deasy Irawati, Siti Masitoh, and Mochamad Nursalim, "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Landasan Pendidikan Vokasi Di Era Kurikulum Merdeka," *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 4 (December 29, 2022), <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493>.

<sup>5</sup> Yoga Putra Semadi, "Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter," *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (June 30, 2019): 82-89, <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>; Agus Sutono, "Meneguhkan Pancasila Sebagai Filsafat Pendidikan Nasional," *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.26877/civis.v5i1/Januari.628>.

## A. Metode Penelitian

Untuk kajian ini menggunakan metode *library research*, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), berupa catatan atau laporan-laporan penelitian terdahulu.<sup>6</sup> Penelitian ini bersifat kualitatif artinya penelitian yang datanya bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis induktif.

## B. Hasil dan Diskusi

### 1. Filsafat Pendidikan Barat

Di masa Yunani kuno, hal yang dominan adalah filsafat. Tokoh yang mempopulerkan filsafat saat itu adalah Thales (640-545 SM). Dia mengemukakan bahwa esensi dari segala sesuatu adalah air.<sup>7</sup> Selain itu, pada abad pertengahan dunia Barat mendominasi dogmatisme gereja. Pada saat itu pendidikan diserahkan kepada gereja yang kemudian disebut sebagai periode skolastik. Setelah itu, datanglah periode Renaisans yang memisahkan sains dan agama.

Selama Renaisans berlangsung datanglah Bapak Filsafat, Rene Descartes (1596-1650). Ia memelopori aliran Rasionalisme dengan mengedepankan akal sebagai sumber pengetahuan. Berikutnya adalah munculnya aliran Empirisme dengan pelopornya Thomas Hobbes (1588-1679) dan John Locke (1632-1704). Aliran ini menganggap pengalaman sebagai sumber pengetahuan.

Kemudian muncul aliran idealisme Transendental dengan pencetusnya Immanuel Kant. Aliran ini menganggap pengetahuan sebagai sintesis antara apa yang apriori dan aposteriori. Aliran filsafat lain juga muncul, yaitu aliran positivisme yang dipelopori oleh Santo Simon dan dikembangkan oleh Aguste Comte. Dalam aliran ini kebenaran metafisik ditolak. Selanjutnya, aliran positivisme melahirkan aliran yang bertumpu pada hal-hal materi atau materiil yang dikenal dengan aliran materialisme.

Di antara tokoh-tokoh yang mempraktikkannya adalah Hobbes (1588-1679) dan Karl Marxs (1820-1883). Menurut Hobbes seperti dikutip S. Takdir Alisjahbana, segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah gerak materi, bahkan baik respons, pikiran, maupun perasaan manusia adalah gerak material.<sup>8</sup> Sejalan dengan pengikut Hobbes, Karl Marxs berpandangan bahwa "realitas yang ada adalah dunia material dan manusia

<sup>6</sup> Iqbal Hasan, Pokok - Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

<sup>7</sup> Moh.Hatta, Alam Pikiran Yunani (Jakarta: Tintamas, 1981), 7.

<sup>8</sup> S. Takdir Alisjahbana, *Pembimbing Filsafat Metafisika* (Tk: Dian Rakyat, 1981), 31.

memiliki kecenderungan untuk melakukannya karena faktor material".<sup>9</sup> Oleh karena itu, Pendidikan bertujuan untuk mencapai kesuksesan di dunia. "Pendidikan sangat dianggap sebagai sarana untuk mencapai kesuksesan".<sup>10</sup> Menurut Uyoh Sadullah implikasi dari sekolah ini dalam pendidikan adalah bahwa pergerakan pikiran di otak adalah hasil dari peristiwa-peristiwa lain di dunia material.<sup>11</sup> Semua tindakan manusia dipengaruhi oleh materi di sekitarnya.

Konsep ini didukung oleh aliran Behaviorisme di bidang psikologi dengan teorinya Conditioning Theory. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia adalah tingkah laku manusia merupakan respon terhadap stimulus yang ada.<sup>12</sup> Perkembangan selanjutnya, berkembang aliran - aliran filsafat yang kita kenal saat ini dengan Filsafat Pendidikan Modern. Beberapa alirannya sebagai berikut:

a. Progressivisme

Aliran ini berkembang dengan perintisnya adalah William James (1842-1910). Dia berpendapat bahwa teori adalah alat untuk memecahkan masalah dalam pengalaman hidup manusia.<sup>13</sup> Tokoh lainnya adalah John Dewey. Pemikirannya mengenai pendidikan adalah bahwa sekolah adalah model masyarakat demokratis kecil. Di sekolah peserta didik belajar dan menerapkan beberapa keterampilan untuk hidup dalam masyarakat yang demokratis. Mereka mengalami berbagai pengalaman sehingga mampu memahami realitas dunia luar.<sup>14</sup> Jika implikasinya adalah kita menghubungkan kurikulum, maka kurikulum harus terbuka, disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan berpusat pada pengalaman.

b. Essensialisme

Aliran ini dipelopori oleh William C. Bagly (1874-1946). Dalam pandangan aliran ini, pengetahuan sangat penting bagi setiap individu agar dia dapat menjalani kehidupan yang produktif.<sup>15</sup> Fungsi utama sekolah adalah untuk mentransfer budaya dan warisan budaya kepada pelajar dan generasi berikutnya. Implikasi dalam proses pembelajaran adalah bahwa perlu memperhatikan psikologi dan keterampilan yang dimiliki peserta didik.

<sup>9</sup> Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 54.

<sup>10</sup> Benjamin Wong, *Plato's Republik and Moral Education dalam Charlen Tan, Philosophical Reflections for Educators* (Singapore: Cengage Learning Asia, tt), 15.

<sup>11</sup> Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2003), 116.

<sup>12</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), 34.

<sup>13</sup> William James, *The Varieties of Religius Experiences* (New York: New American Library, 1958), 40.

<sup>14</sup> Arthur K. Ellis, *Introduction to the Foundation* (New Jersey Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1986), 118 - 119.

<sup>15</sup> Gene E. Hall, *Mengajar Dengan Senang* (Jakarta: PT Indeks, 2008), 302.

### c. Perennialisme

Aliran ini menentang Progresivisme perubahan dan sesuatu yang baru. Menurut Muhammad Noor Syam aliran ini sebagai budaya jalan regresif, berarti jalan kembali atau mundur ke budaya lama karena melihat krisis budaya di masa sekarang. Untuk memberikan solusi terhadap krisis yang dihadapi, harus kembali ke budaya masa lalu yang dianggap ideal.<sup>16</sup> Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting.

### d. Rekonstruksionisme

Aliran ini merupakan kelanjutan dari aliran Progresivisme. Menurut Arthur seperti dikutip Abd. Rachman Assegaf, seorang pengikut mazhab ini, menganggap progresivisme hanya memperhatikan masalah-masalah masyarakat pada saat itu ketika ada sesuatu yang lebih dibutuhkan pada masa kemajuan teknologi, yaitu rekonstruksi lengkap masyarakat.<sup>17</sup> Merakit pendidikan, aliran ini berpandangan bahwa sekolah harus mengarahkan perubahan (rekonstruksi) tatanan sosial saat ini. Seperti halnya teknologi, seiring berjalannya waktu, pendidikan harus mengikuti kemajuan tersebut.

Setelah memahami berbagai aliran dan pemikiran dalam sejarah perkembangan Filsafat Pendidikan Barat di atas, dapat disimpulkan bahwa Filsafat Pendidikan Barat lebih menekankan pada pendidikan dengan karakteristik progresif, mengedepankan nalar dan memperhatikan peserta didik dengan mengenalkan budaya di lingkungan. Ciri-ciri tersebut terdapat pada mazhab-mazhab filsafat Barat, khususnya istilah - istilah Filsafat Pendidikan Barat yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. *Pertama*, realisme. Pengaruhnya dalam pendidikan adalah bahwa kebenaran terletak di alam semesta. *Kedua*, empirisme, pengaruhnya adalah perlu untuk mempelajari dan menelitinya dalam bentuk pengembangan ilmiah. *Ketiga*, idealisme. Efeknya, pendidikan dilakukan untuk mengasah kemampuan intelektual dan mewujudkan perilaku baik generasi bangsa. *Keempat*, materialisme. Pendidikan memotivasi kehidupan dalam mencapai kesuksesan di dunia. *Kelima*, progresivisme. Efeknya adalah bahwa pendidikan terus berkembang karena "kebenaran" adalah sesuatu yang bekerja di satu tempat dan pada satu waktu, bahkan jika itu berhasil, itu mungkin tidak bekerja di lain waktu dengan variabel yang berbeda. *Keenam*, esensialisme. Efeknya, individu tidak akan kering dari budaya yang ada. Maka individu akan peka terhadap kondisi lingkungannya dan dapat melestarikannya. *Ketujuh*, perennialisme. Efeknya adalah pendidikan adalah persiapan

<sup>16</sup> Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 296.

<sup>17</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonetif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 207.

untuk hidup. Untuk menghadapi hidup, perlu mengerahkan kemampuan rasional.<sup>18</sup> *Kedelapan*, rekonstruksionisme, Pengaruhnya, sangat penting dalam evaluasi atau peningkatan pendidikan lebih lanjut untuk kemajuan bangsa dan negara.

## 2. Filsafat Pendidikan Islam

Fakta sejarah menunjukkan filsafat Islam juga dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Yunani. Perkembangan filsafat Islam mencapai puncaknya ketika dunia Islam diperintah oleh Khalifah Dinasti Abbasiyah. Pada saat itu aliran Mu'tazilah telah berakar, akibatnya pengaruh Hellenisme (pemikiran Yunani) berlangsung sekitar 200 tahun (130-340 M/ 750-950 M).<sup>19</sup> Pengaruh ini terjadi karena maraknya terjemahan karya-karya Yunani oleh para cendekiawan Muslim.<sup>20</sup>

Pada masa Abbasiyah, Islam mengalami puncak kemajuan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan ini menurut Azyumardi Azra adalah tuntutan generasi untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan masyarakat untuk membangun situasi ilmiah yang dinamis dan Pendidikan Tinggi Islam terbuka untuk pemikiran non-Islam. Ketika dunia Islam mengalami periode kemajuan dan kegembiraan, banyak siswa Barat belajar, mengeksplorasi dan menggambar begitu banyak ilmu Islam dan menerjemahkan buku-buku sains pengetahuan tentang Islam ke dalam bahasa-bahasa Eropa. Menurut Nakosteen seperti dikutip Samsul Nizar, pada abad pertengahan cendekiawan Muslim memiliki kontribusi kreatif bagi dunia Barat terkait pendidikan. Oleh karena itu, orang Eropa mengalami perkembangan ilmu pengetahuan di era yang mengikutinya hingga sekarang.<sup>21</sup>

Bakmann dan R. Briffault termasuk sarjana Barat yang berpandangan jujur dan objektif. Menurut Bacmann, umat Islam pada masa antara abad 8 M hingga abad 13 M pernah menjadi bangsa kreator dan invetor yang besar, dimana kreasi dan invensi itu telah dipakai sebagai dasar-dasar bagi kebangkitan intelektual dan kebangunan kultur Barat yang manfaatnya dirasakan oleh umat manusia seluruhnya.<sup>22</sup> R. Briffault dalam bukunya *Making of Humanity*, juga menyatakan, "Ilmu pengetahuan adalah sumbangan peradaban Islam yang maha penting kepada dunia modern", selanjutnya ia

<sup>18</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004), 39 - 40.

<sup>19</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 53.

<sup>20</sup> Azyumardi Azra, *Esei - Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 106.

<sup>21</sup> Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 31.

<sup>22</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Krisis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1996), 163.

mengatakan pula, “Hutang ilmupengetahuan kita kepada ilmu pengetahuan bangsa Arab tidak tergantung kepada penemuan-penemuan teori yang revolusioner. Ilmu pengetahuan berhutang besar sekali kepada kebudayaan Islam”.

Ulama Islam sangat terkenal di dunia Barat yang juga guru siswa Eropa dengan berbagai kemampuan ilmiah. Seperti di bidang filsafat antara lain Ibnu Rusyd (Averous), salah satu filsuf rasional Arab terbesar, penjelasan filsafat Aristoteles yang sulit dipahami oleh orang-orang sezamannya. Adalah Michael Scotus-lah yang menerjemahkan buku-buku dan pemikiran Ibnu Rusd (1250 M) dan memperkenalkan Aristoteles ke dunia Barat.<sup>23</sup>

Perkembangan selanjutnya, Islam menurun karena beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal, invasi tentara Mongol dengan menghancurkan kota Baghdad dan membakar buku-buku sains. Sedangkan faktor internal disebabkan oleh sikap stagnan dan statis kelompok tertentu. Ketika Islam menurun, Barat mengalami periode pencerahan (renaisans). Sampai saat ini ilmu pengetahuan di Barat berkembang secara progresif. Mengenai perkembangan pemikiran dalam pendidikan Islam, perkembangan filsafat Islam melahirkan berbagai sekolah maju. Di antaranya adalah aliran Jabbariyah dan Qadariyah. Jabbariyah berpendapat bahwa manusia adalah pelaksana kehendak Tuhan, sedangkan Tuhan memiliki kekuasaan atas manusia. Berbeda dengan Jabariyah, Qadariyah berpandangan bahwa manusia memiliki kekuatan untuk berkehendak. Selanjutnya, kedua pemikiran ini berpengaruh pada dunia pendidikan. Dalam hal ini, Zuhairini mengemukakan implikasinya terhadap pendidikan. Sekolah Jabbariyah berimplikasi negatif terhadap pendidikan. Akibatnya, manusia lebih cenderung pasif terhadap masalah yang mengelilinginya. Aliran Qadariyah, di sisi lain, memiliki implikasi positif, yaitu mendorong manusia untuk menyelesaikan berbagai masalah kehidupan dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.<sup>24</sup> Muncul tradisi lain yang tidak memihak dari salah satu dari dua aliran tersebut, yaitu Mu'tazilah. Aliran ini mengedepankan rasionalitas. Dalam perkembangannya, Islam mengalami masa pembaharuan sekitar abad ke-19 mulai bangkit pemikiran Islam. Beberapa pelopornya antara lain Muhammad Ali Pasya Jamaluddin al-Afhani, rasyid Ridho dan sebagainya.

Sedangkan tentang filsafat pendidikan lebih mengarah pada konsep berfikir tentang pendidikan dalam corak Islam. Harapannya adalah seseorang dapat menjadi manusia yang memiliki pendidikan yang mumpuni dan mempunyai pribadi yang baik. Dalam pemikiran (filsafat) pendidikan Islam, Hasan Langgulung menyatakan bahwa

<sup>23</sup> M. Atiqu Haque, *Wajah Peradaban: Menelusuri Jejak Pribadi - Pribadi Besar Islam* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), 71.

<sup>24</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 138.

“sumber-sumber pemikiran pendidikan islam adalah: al Qur'an, Hadits, kata sahabat kemaslahatan sosial, nilai-nilai serta pemikir- pemikir Islam.”<sup>25</sup>

Perkembangan pemikiran pendidikan (filosofis) juga dapat diamati dari pola pemikiran Islam yang berkembang di bagian dunia Islam pada periode modern ini, terutama dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman dan era modernitas. Sehubungan dengan itu, M. Amin Abdullah mencermati adanya empat model (tipologi) pemikiran (filsafat) pendidikan Islam.<sup>26</sup>

a. Perennial-esensialis salafi

Aliran ini berasal dari Al-Quran dan sebagai Sunnah, yang menekankan wawasan Islam era salaf (berorientasi masa lalu), sehingga lebih konservatif untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai era salafi. Mazhab ini berusaha memahami ajaran dan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi dengan melepaskan diri, apalagi mempertimbangkan situasi konkret dinamika perjuangan masyarakat Muslim (era klasik dan kontemporer ) di sekitarnya.

b. Perennial-esensialis mazhab

Dalam aliran ini bersumber dari al-Quran dan as Sunnah, yang lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan cenderung untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang dianggap sudah relatif mapan dan tepat atau sesuai. Aliran ini berupaya memahami ajaran, nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits melalui bantuan khazanah pemikiran islam klasik, namun seringkali kurang begitu mempertimbangkan sosio-historis masyarakat setempat yang hidup di dalamnya.

c. Modernis

Berbeda dengan kedua aliran di atas, aliran modernis lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang bebas modifikatif, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan dan kebutuhan dari lingkungannya, dalam arti bagaimana pendidikan Islam mampu menyiapkan peserta didik yang mampu melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus, agar dapat berbuat sesuatu yang inteligen dan mampu melakukan penyesuaian kembali sesuai tuntutan dan kebutuhan lingkungan pada masa sekarang.

d. Perennial-Esensialis Kontekstual-Falsifikatif

<sup>25</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) Bekerja Sama dengan Pustaka Pelajar, 2003), 44

<sup>26</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 88.

Dalam aliran ini bersumber dari al-Quran dan as sunnah, yang lebih mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan-wawasan kependidikan Islam masa sekarang yang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan yang ada, wawasan kependidikan Islam yang concern terhadap kesinambungan pemikiran pendidikan Islam dalam merespon tuntutan perkembangan iptek dan perubahan sosial yang ada. Aliran ini berupaya memahami ajaran Al Qur'an dan nilai yang mendasar, terkandung di dalam Al Qur'an dan Hadits dengan mengikutsertakan, mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan yang ditawarkan oleh dunia modern.

### 3. Perbedaan antara Filsafat Pendidikan Islam dan Barat

#### a. Antoposentris-Theosentris

Filsafat pendidikan Barat dipengaruhi oleh peradaban Yunani. Sebagai indikasi, peradaban Yunani meninggalkan dua tradisi yang sangat berpengaruh pada pemikiran Barat. Pertama, kepercayaan terhadap kemampuan akal. Sedangkan kedua, pemisahan agama dari segala ilmu pengetahuan.<sup>27</sup> Kedua tradisi tersebut mulai berkembang saat Renaissance. Karenanya, agama khususnya Tuhan tidak memiliki keterkaitan erat dalam dunia pendidikan

Berbeda dengan Filsafat Pendidikan Barat, Filsafat Pendidikan Islam memiliki konsep tujuan yang khas dan terkait erat dengan Tuhan. Konsep yang utama adalah tentang tujuan pendidikan Islam. Pendidikan merupakan proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan dalam rangka menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban manusia sebagai seorang hamba (*'abd*) dihadapan *Khaliq*-nya dan sebagai pemelihara (*khalifah*).<sup>28</sup> Tujuan pendidikan Islam menurut Hamka antara lain mencari ridha Allah, mewujudkan akhlak yang mulia dan menjadikan peserta didik mampu menjadi individu yang berguna bagi masyarakat.<sup>29</sup> Sejalan dengan Hamka, terdapat tujuan mencari ilmu yang dikemukakan oleh Syafique Ali Khan yaitu untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Ia memberi contoh Nabi Daud berdoa agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat.<sup>30</sup> Dalam konsep ini, kita didorong untuk mencari pengetahuan untuk tidak

<sup>27</sup> Ahmed O. Altwajri, *Academic Freedom in Islam and the West, Islam, barat dan Kebebasan Akademis* Terj. Oleh Mufid (Yogyakarta: Titian Illahi, 1997), 108.

<sup>28</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 12.

<sup>29</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 117.

<sup>30</sup> Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al - Ghazali: Mengenai Pendidikan, Pengetahuan dan Belajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 51.

membantah atau dikagumi oleh orang lain. Namun, tujuannya adalah untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat, baik yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya tujuan akhir pendidikan menurut Ibnu Sina adalah mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Dari beberapa uraian tujuan di atas terdapat keterkaitan erat proses pendidikan dengan Tuhan (*theosentris*).

Hubungan pendidikan dengan Tuhan juga dikenal sebagai penyembahan. Artinya, tidak hanya nilai ibadah sebagai tujuan memperoleh pengetahuan, tetapi pengetahuan juga penting dalam melaksanakan ibadah. Selanjutnya, penulis dapat menyimpulkan, baik pendidikan Barat maupun Islam memberikan transfer ilmu. Namun pendidikan Islam memiliki nilai lebih yaitu merupakan sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.<sup>31</sup> Tepatnya, suatu sistem yang ditata di atas fondasi keimanan dan kesalehan. Sekalipun pendidikan di Barat mengabaikan agama, namun dalam realita Barat sangat menerapkan konsep kejujuran, kedisiplinan dan demokrasi, bahkan telah membudaya di kalangan peserta didik mereka.<sup>32</sup>

#### b. Berdasarkan Hasil Pikir Manusia-Berdasarkan Wahyu

Konsep Filsafat Pendidikan Barat berdasarkan pada pemikiran filosofis nalar manusia. Sebagai bukti tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh sokrates yaitu untuk merangsang penalaran cermat dan disiplin mental.<sup>33</sup> Sedangkan konsep Filsafat Pendidikan Islam dilandasi oleh wahyu. Wahyu tersebut terdiri dari al-Qur'an sebagai sumber dasarnya, sedangkan hadis sebagai sumber operasionalnya.<sup>34</sup> Selanjutnya dikembangkan berupa ijtihad, yakni mengoptimalkan kemampuan akal manusia untuk memahami dan mengambil kebijaksanaan terkait segala masalah hidup manusia.

#### c. Ilmu Pengetahuan-Agama

Telah dijelaskan pada pemaparan sebelumnya, di Barat terjadi pemisahan ilmu pengetahuan dengan agama. Sedangkan Islam tetap menyatukan ilmu pengetahuan dengan agama. Mulai tahun 19-an hingga sekarang di Amerika Serikat dan Eropa Barat terjadi perbincangan tentang ilmu pengetahuan dan kitab suci. Ian G. Barbour memetakan hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama menjadi empat tipologi: Konflik, kemerdekaan, Dialog dan Integrasi. *Pertama*, Tipologi Konflik. Tipologi ini

<sup>31</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama; 2001), 40.

<sup>32</sup> Roibin, *Menuju Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan* dalam Majalah el-Harakah: Wacana Kependidikan, Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi 58 (Malang: Ulls malang, 2002), 11.

<sup>33</sup> Samuel Smith, *Gagasan - Gagasan Besar Tokoh - Tokoh dalam Bidang Pendidikan* (Tk: Bumi Aksara, 1986), 25.

<sup>34</sup> Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 78.

menyatakan, sains dan agama bertentangan. Para pendukung tipologi konflik adalah kelompok materialisme ilmiah dan literalisme kitab suci. Bagi kelompok materialisme ilmiah, sains memiliki sifat objektif, terbuka dan progresif, sedangkan tradisi keagamaan bersifat subjektif, tertutup, tidak kritis dan sangat sulit diubah. Demikian pula, kitab literalisme berpendapat bahwa teori ilmiah sangat mempromosikan filsafat materialisme, sedangkan perintah moral Tuhan direndahkan.<sup>35</sup>

*Kedua*, Tipologi Independensi. Tipologi ini berpandangan ilmu pengetahuan dan agama berada dalam tempat berbeda. Maka tidak perlu ada konflik. *Ketiga*, Tipologi Dialog. Tipologi ini menekankan kesamaan metodologis dan konseptual antara sains dan agama. Persamaan metodologis misalnya, dalam hal sarana (objektivitas dan subjektivitas). Data ilmiah yang menjadi dasar sains juga melibatkan unsur-unsur subjektivitas. Hal ini terbukti ketika asumsi teoritis yang digunakan dalam proses penyortiran, pelaporan dan interpretasi apa yang dianggap data merupakan subjektivitas. Itu juga hadir dalam agama. Kesamaan konseptual, seperti data agama terdiri dari pengalaman keagamaan, ritual, dan kitab suci. Sedangkan *keempat*, Tipologi Integrasi. Tipologi ini berusaha mencari titik temu antara ilmu pengetahuan dan agama.

Dari penjelasan di atas, terdapat perbedaan yang kuat mengenai hubungan antara sains dan agama. Secara umum Filsafat Pendidikan Barat memisahkan ilmu pengetahuan dari agama. Sedangkan Filsafat Pendidikan Islam adalah kebalikan dari Filsafat Barat. Evaluasi Dilakukan oleh Diri dan Orang Lain-Evaluasi Dilakukan oleh Diri, Orang lain dan Tuhan. Di dunia Barat, evaluasi dilakukan oleh Diri dan orang lain. Sementara dalam Islam, selain diri sendiri dan orang lain, Allah juga selalu menilai segala aktivitas kehidupan manusia. Konsep evaluasi ini terdapat dalam Q.S. al-Ankabut ayat 2: Artinya: "Apakah manusia berpikir bahwa mereka dibiarkan (hanya) untuk mengatakan: "Kami memiliki iman", sementara mereka tidak diuji lagi?"

Hal ini dikarenakan terdapat konsep Islam, di atas orang yang berilmu pasti ada orang yang lebih berilmu. Di atas orang yang lebih berilmu, ada zat yang Maha Tahu (Q.S. Yusuf: 76). Konsekuensinya, Manusia dilarang berlaku sombong, sebab manusia tidak diberi ilmu kecuali hanya sedikit (Q.S. al-Isra': 85).

Secara umum ada beberapa perbandingan antara filsafat pendidikan islam dengan filsafat pendidikan Barat antara lain:

---

<sup>35</sup> Andi Rosadisastira, *Metode Tafsir Ayat - Ayat Sains dan Sosial* (Jakarta: Amzah, 2007), 15-17.

- a. Filsafat pendidikan Islam didasarkan pada wahyu, sedangkan filsafat manusia bersifat mono dimensi, ahli dalam bidang tertentu tetapi mengabaikan aspek ruhani manusia. Keadaan ini berbeda dengan falsafah pendidikan Islam yang mengintegrasikan kepentingan dunia dengan kepentingan akhirat pada saat yang bersamaan. Hal ini karena filsafat pendidikan Islam memandang pendidikan Barat didasarkan pada filsafat pendidikan yang murni humanistik dan profan yang bertumpu pada rasionalisasi. Atas dasar ini filsafat pendidikan Islam tidak mengenal kebenaran yang terbatas, tetapi universal. Sementara itu, filsafat pendidikan Barat mengakui kebebasan parsial, sehingga sering terjadi semacam pertempuran antara ide atau teori Pendidikan
- b. Filsafat pendidikan Islam berusaha mengembangkan pandangan integral antara yang profan dan yang sakral, sedangkan filsafat pendidikan barat hanya mengembangkan aspek profan. Oleh karena itu dalam filsafat pendidikan barat kepribadian kodrat manusia sebagian dikembangkan. Filsafat pendidikan Islam memperhatikan dan mengembangkan semua mewujudkan tujuan asasi hidup, yaitu beribadah kepada Allah dengan segala maknanya yang luas. Dengan demikian pendidikan merupakan bentuk tertinggi dari ibadah dalam islam dengan alam sebagai lapangannya, manusia sebagai pusatnya dan hidup beriman sebagai tujuannya. aspek kepribadian manusia,
- c. Ide dan gagasan dalam filsafat pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga realistik yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku. Ide dan gagasan dalam filsafat pendidikan Barat sulit diubah dalam bentuk tindakan, apalagi digunakan sebagai cara hidup. Filsafat idealisme, realisme semuanya hanyalah cita-cita biasa yang sulit diubah dalam kehidupan nyata. Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah proses sakral untuk mewujudkan tujuan hidup, yaitu menyembah Allah dengan segala maknanya yang luas. Dengan demikian pendidikan adalah bentuk ibadah tertinggi dalam Islam dengan alam sebagai bidangnya, manusia sebagai pusat dan kehidupan beriman sebagai tujuannya.

Dalam filsafat pendidikan Barat, sains tidak muncul dari pandangan hidup agama tertentu dan pendidikan barat diklaim bebas nilai, yang dimaksud bebas nilai dalam pendidikan Barat bebas nilai dari nilai-nilai agama dan ketuhanan. Ilmu pengetahuan dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama tetapi dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat oleh spekulasi filosofis yang memusatkan orang sebagai makhluk rasional. Dampak sains (serta nilai-nilai etika dan moral) diatur oleh rasio manusia yang selalu berubah. Setidaknya ada lima faktor yang mendasari

budaya dan peradaban Barat, pertama, menggunakan akal untuk semua kehidupan manusia, kedua, sikap dualitas terhadap realitas dan kebenaran, ketiga, aspek pandangan hidup sekuler, keempat, menggunakan doktrin humanisme; dan kelima, drama dan tragedi sebagai unsur dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan. Kelima faktor ini sangat berpengaruh dalam pola pikir ilmuwan Barat sehingga membentuk pola pendidikan yang ada di Barat.

Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan Barat adalah filsafat yang dibentuk dari sebagai acuan pemikirannya, yang akan memunculkan pemikiran yang dicirikan oleh materialisme, idealisme, sekularisme, dan rasionalisme. Pemikiran ini dapat mempengaruhi konsep, interpretasi dan makna sains itu sendiri. René Descartes, misalnya, seorang tokoh filsafat Barat Prancis telah menjadikan rasio sebagai satu-satunya kriteria dalam mengukur kebenaran. Selain itu, filsuf lain seperti John Locke yang berpikir bahwa tubuh yang sehat dapat membentuk akal, sejalan dengan John Locke Immanuel Kant, Martin Heidegger, Gadamer, Betti, dan Yang lain juga menekankan rasio dan panca indera sebagai sumber pengetahuannya, sehingga melahirkan berbagai macam pemahaman dan pemikiran seperti empirisme, humanisme, kapitalisme, relativisme, eksistensialisme, ateisme, dan lain-lain, yang juga mempengaruhi berbagai disiplin ilmu, seperti dalam filsafat, sosiologi, politik, psikologi, sains, ekonomi, dan lain-lain.

Menurut Azyumardi Azra, ada beberapa karakteristik pendidikan Islam yang membuat perbandingan filsafat pendidikan Islam dengan Barat, yaitu: *pertama*, penguasaan ilmu pengetahuan, ajaran dasar Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap orang Islam (Muslim dan muslimat). Setiap Rasul yang diutus oleh Allah mereka lebih dahulu dibekali dengan ilmu pengetahuan, dan mereka diperintahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan itu.

*Kedua*, pengembangan ilmu pengetahuan. *Ketiga* adalah Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Maksudnya adalah ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan Islam sangat terikat oleh nilai-nilai akhlak islami. *Keempat* adalah pengembangan ilmu pengetahuan hanya untuk pengabdian kepada Allah dan untuk kemaslahatan umum. *Kelima*, penyesuaian pendidikan terhadap perkembangan anak. Sejak masa awal perkembangan Islam, pendidikan Islam diberikan kepada anak sesuai dengan umurnya, kemampuan, perkembangan jiwa, dan bakat anak.

*Keenam*, pengembangan kepribadian. Artinya, bakat alami dan kemampuan

pribadi setiap siswa diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakatnya sehingga akan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Setiap murid individu dipandang sebagai mandat Tuhan, dan semua kemampuan fisik & mental adalah karunia Allah. Perkembangan kepribadian siswa akan berkaitan dengan seluruh nilai sistem Keislaman, sehingga setiap anak dapat diarahkan untuk mencapai tujuan Islam. *Ketujuh*, penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab. Artinya, setiap siswa didorong untuk mempraktikkan pengetahuannya sehingga benar-benar bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan beberapa karakteristik pendidikan di atas, menurut pandangan penulis, tampak jelas bahwa filsafat pendidikan dalam Islam memiliki ikatan langsung dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam yang mengatur semua aspek kehidupannya.

Sementara dalam filsafat Barat, proses belajar mengajar dalam pendidikan Barat semata-mata masalah keduniawian, karena bersifat sekularistik - materialistis. Tanggung jawab belajar mengajar juga semata-mata terfokus pada urusan manusia. Minat belajar mengajar juga hanya untuk memenuhi kepentingan dunia, sekarang dan di sini. Konsep pendidikan Barat umumnya bebas nilai. Selanjutnya, proses belajar mengajar dalam pendidikan Islam merupakan kegiatan amal ibadah yang erat kaitannya dengan ibadah (penghambaan) kepada Allah. Jadi, tanggung jawab belajar mengajar selain tanggung jawab kemanusiaan juga merupakan tanggung jawab spiritual.

#### 4. Filsafat Pendidikan Islam dan Barat dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Merdeka Belajar-Kampus Merdeka merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan untuk mendorong mahasiswa yang telah menguasai berbagai ilmu untuk beralih ke dunia kerja. Kebijakan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Tahun 2020-2020. Dari perspektif humanisme, belajar mandiri menawarkan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Mahasiswa berhak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di kampus dan berbagai kegiatan di luar universitas, seperti pertukaran pelajar, magang/pengalaman kerja, pendampingan mengajar di unit studi, penelitian, proyek kemanusiaan, kewirausahaan, studi/proyek mandiri. Kurikulum ini menyajikan kegiatan dengan nuansa *experiential learning* sebagai tawaran untuk menghadapi hidup dan kehidupan di masa yang akan datang.<sup>36</sup>

Berdasarkan hal ini maka sejatinya kurikulum merdeka belajar lebih condong

<sup>36</sup> Nora Susilawati, "Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme," *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 3 (March 31, 2021): 203-19, <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>.

kepada filsafat Barat, yaitu materialisme. Meskipun ini hanya tersirat, namun kurikulum merdeka belajar lebih memotivasi seseorang untuk mencapai kesuksesan di dunia.

Ramadani & Desyandri mengungkapkan bahwa konsep kurikulum merdeka belajar tidak lepas dari pandangan filosofis progresivisme.<sup>37</sup> Ada beberapa ciri, 1) proses pendidikan berpusat pada siswa, dimulai dari dan diakhiri oleh siswa 2) siswa memainkan perannya sebagai manusia yang aktif 3) guru sebagai fasilitator, membimbing, dan memberi arahan dan 4) lembaga pendidikan mengupayakan suasana kooperatif dan demokratis 5) siswa harus fokus pada pemecahan masalah, bukan hanya menguasai materi pelajaran.

Di sisi lain, filsafat konstruktivisme juga melekat pada kurikulum merdeka belajar.<sup>38</sup> Ada persamaan antara pernyataan Mas Menteri Nadiem Makarim dengan konsepsi pendidikan konstruktivisme. Keduanya sangat menekankan kebebasan, kemandirian, dan fleksibilitas yang harus dimiliki lembaga pendidikan saat menilai kemampuan siswa.

Bagaimana dengan filsafat pendidikan Islam? Kurikulum merdeka belajar hanya beririsan secara teknis dengan ajaran Islam. Aprilia & Bustam menyatakan bahwa advokasi Nadiem Makarim untuk belajar mandiri konsisten dengan visi pendidikan Islam. Ketika mengajar murid-muridnya tentang berbagai topik, Nabi sendiri telah menggunakannya. Dalam hal ini, Nabi memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan.<sup>39</sup> Di samping itu, secara *thariqah* (jalan/cara) dalam kurikulum merdeka belajar ini sesuai dengan ajaran Islam, yaitu untuk meningkatkan literasi spiritualitas keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan peserta didik dalam memulihkan pendidikan.<sup>40</sup>

Berdasarkan uraian ini maka kurikulum merdeka belajar lebih kental dengan filsafat Barat. Apakah kemudian nilai-nilai Islam menjadi nihil dalam kurikulum ini? Jawabannya tidak. Kurikulum ini masih mengusung jalan dan semangat yang justru sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri.

<sup>37</sup> Fitra Ramadani Fitra Ramadani and Desyandri2, "KONSEP KURIKULUM MERDEKA BELAJAR TERHADAP PANDANGAN FILSAFAT PROGRESIVISME," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (December 28, 2022): 1239-51, <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6863>.

<sup>38</sup> M. Yusuf and Witrialail Arfiansyah, "Konsep 'Merdeka Belajar' Dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 7, no. 2 (January 14, 2021): 120-33, <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>.

<sup>39</sup> Anita Aprilia and Betty Mauli Rosa Bustam, "KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Sebuah Kajian Historis)," *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (December 16, 2021): 159-68, <https://doi.org/10.17509/t.v8i2.39858>.

<sup>40</sup> Desrianti and Yuliana Nelisma, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perpektif Manajemen Pendidikan Islam," *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (September 30, 2022): 158-72, <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i2.309>.

### C. Kesimpulan

Filsafat pendidikan Barat dan Islam sama-sama terpengaruh oleh Filsafat Yunani. Seiring perkembangannya memiliki berbagai aliran yang mampu memberi karakter di dunia pendidikan. Perbedaan yang sangat signifikan antara keduanya adalah Filsafat Pendidikan Islam merupakan proses investasi kemanusiaan yang mengandung nilai teologis, sedangkan dalam Filsafat Pendidikan Barat hanya mengandung proses kemanusiaan. Kedua filsafat pendidikan tersebut dapat diintegrasikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif dan holistik. Merdeka Curriculum menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengembangkan kecerdasan majemuk, yang meliputi kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, integrasi Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat dalam Kurikulum Merdeka dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyeluruh. Pengintegrasian Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia dapat memberikan manfaat yang besar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia dapat terus berkembang secara holistik dan komprehensif, sehingga dapat mempersiapkan generasi muda Indonesia untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan beragam.

### D. Referensi

- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1996.
- Alisjahbana, S. Takdir, *Pembimbing Filsafat Metafisika*, Tk: Dian Rakyat, 1981.
- Altwajri, Ahmed O, *Academic Freedom in Islam and the West*, Islam, barat dan Kebebasan Akademis Terj. Oleh Mufid, Yogyakarta: Titian Illahi, 1997.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonetif* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Azra, Azyumardi, *Esei - Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Bertens, K., *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Bowen, James, and Peter R. Hobson, *Theoris of Education: Studies of Significant Innovation in Western Educational Thought*, New York: John Wiley Sones, 1974.
- Hall, Gene E., *Mengajar dengan Senang*, Jakarta: PT Indeks, 2008

- Haque, M. Atiqu, *Wajah Peradaban: Menelusuri Jejak Pribadi - Pribadi Besar Islam*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- Hasan, Iqbal, *Pokok - Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Krisis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1996. Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama; 2001.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- James, William, *The Varieties of Religious Experiences*, New York: New American Library, 1958.
- Kahfi, Ahmad, *Pikiran Strategi dan Sistem Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Majalah Dinamika: Pembaharuan Pendidikan*, Edisi Mei - Juni 1998
- Khan, Shafique Ali, *Filsafat Pendidikan Al - Ghazali: Mengenai Pendidikan, Pengetahuan dan Belajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat, PSAPM Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2003.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Murtiningsih, Siti, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta: Resist Book, 2006.
- Nizar, Samsul Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Poerbakawatja, Soegarda dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Roibin, *Menuju Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan dalam Majalah el-Harakah: Wacana Kependidikan, Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi 58, Malang: UIIs Malang, 2002.
- Rosadisastra, Andi, *Metode Tafsir Ayat - Ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: Amzah, 2007.

- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Samsul, Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Smith, Samuel, *Gagasan - Gagasan Besar Tokoh - Tokoh dalam Bidang Pendidikan*, Tk: Bumi Aksara, 1986.
- Stanley M. Honer dan Thomas C. Hunt, *Metode dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme dan Metode Keilmuan dalam Jujun S. Suriasumantri, Ilmu dalam Prespektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Syam, Muhammad Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Syamsuyusuf, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Agama Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tholhah Hasan, Muhammad, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabora Press, 2006.
- Wong, Benjamin, *Plato's Republik and Moral Education dalam Charlen Tan, Philosophical Reflections for Educators*, Singapore: Cengage Learning Asia.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.